

## **MAKNA DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS WAKTU DALAM ALBUM AURA**

**Santi Kartika Rahani**

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Santi.18003@mhs.unesa.ac.id](mailto:Santi.18003@mhs.unesa.ac.id)

**Ajeng Dianing Kartika**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ajengkartika@unesa.ac.id](mailto:ajengkartika@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Deiksis atau penunjukkan secara langsung termasuk dalam ranah kajian pragmatik. Pragmatik diklasifikasikan menjadi empat yaitu deiksis, implikatur percakapan, pranggapan, dan juga tindak tutur (Levinson, 2003). Deiksis salah satunya dapat ditemukan pada lirik lagu. Penelitian ini berfokus pada analisis deiksis dari lirik lagu Yvonne Catterfeld. Tujuan dari analisis deiksis yakni untuk mendeskripsikan makna referen. Dalam penelitian ini teori George Yule (2006) digunakan untuk menganalisis data berupa 3 lirik lagu Yvonne Catterfeld yang berjudul “*Neben dir, Die Zeit ist reif, dan Sonnenschein*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang memunculkan data deskriptif berupa kata. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)* dan teknik catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif deskriptif ini berupa deskripsi deiksis (persona dan waktu) dan makna referen. Berdasarkan analisis data, ditemukan jenis deiksis persona pertama tunggal pada lirik lagu “*Die Zeit ist Reif dan Sonnenschein*” mengacu pada penutur, sedangkan deiksis persona jamak pada lirik lagu “*Neben dir*” mengacu pada penutur dan pasangannya. Selanjutnya deiksis persona kedua tunggal pada lirik lagu “*Die Zeit ist Reif dan Sonnenschein*” acuannya merujuk kepada orang terdekat si penutur selaku lawan tutur. Deiksis persona ketiga pada lirik lagu „*Sonnenschein*“ mengacu pada kata ganti nomina dan pada lirik lagu “*Die Zeit ist Reif*” mengacu terhadap keluarga dari teman dekat penutur selaku lawan tutur. Deiksis waktu juga ditemukan dalam lirik lagu “*Die Zeit ist Reif dan Sonnenschein*” ditemukan data berupa pemakaian kata ‘*jetzt*’, ‘*Dieser Tag*’, ‘*heut*’, dan ‘*irgendwann*’.

**Kata Kunci:** pragmatik, deiksis, makna, lirik lagu.

### **Abstract**

Deixis or direct appointment is included in the realm of pragmatic studies. Pragmatics is classified into four namely Deixis, conversational implicature, pranggapan, and also Speech Acts (Levinson, 2003). Deixis one of them can be found on the lyrics of the song. This study focused on the deixical analysis of Yvonne Catterfeld's song lyrics. The purpose of Deixis analysis is to describe the meaning of reference. In this study the theory of George Yule (2006) was used to analyze data in the form of 3 lyrics of the song Yvonne Catterfeld entitled “*Neben dir, Die Zeit ist reif, and Sonnenschein*”. This study includes a type of qualitative research that raises descriptive data in the form of words. Data collection conducted in this study using the technique of SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) and note-taking techniques. The results obtained from this descriptive qualitative research in the form of a description of Deixis (persona and time) and the meaning of reference. Based on data analysis, it was found that the type of singular first persona Deixis in the lyrics of the song “*Die Zeit ist Reif and Sonnenschein*” both refers to the speaker, while the plural persona Deixis in the lyrics of the song “*Neben dir*” refers to the speaker and his partner. Furthermore, the second single persona deiksis on the lyrics of the song” *Die Zeit ist Reif and Sonnenschein*” the reference refers to the closest person to the speaker as a speech opponent. The third persona Deixis in the lyrics of the song "*Sonnenschein*" refers to a noun pronoun and in the lyrics of the song "*Die Zeit ist Reif*" refers to the family of a close friend of the speaker as a speech opponent. Deixis time is also found in the lyrics of the song "*Die Zeit ist Reif and Sonnenschein*" found data in the form of the use of the words ‘*jetzt*’, ‘*Dieser Tag*’, ‘*heut*’, and ‘*irgendwann*’.

**Keywords:** pragmatic, deixis, meaning, song lyrics.

**Auszug**

Deixis oder direkte Ernennung gehört zum Bereich der Pragmatischen Studien. Pragmatisch wird in vier Klassifiziert, nämlich Deixis, Konversationsimplikatur, Voraussetzung, und Sprechakt (Levinson, 2003). Deixis eine davon findet sich im Liedtext wieder. Die Untersuchung konzentriert sich aus Deixis Analyse von Yvonne Catterfeld Liedtexten. Der Zweck der Deixis-Analyse besteht darin, die Bedeutung der Referenz zu beschreiben. In dieser Studie wurde die Theorie von George Yule (2006) verwendet, um die Daten in Form von 3 Liedtexten von Yvonne Catterfeld „Neben dir, Die Zeit ist Reif, und Sonnenschein“ zu analysieren. Bei der Datenerhebung in dieser Studie wurden die SBLC-Technik (Simak Bebas Libat Cakap) und die Notizentechnik verwendet. Basierend auf der Analyse der beschriebenen wurde festgestellt, dass der Typus der erste Persona deixis Singular im Text des Liedes „Die Zeit ist Reif und Sonnenschein“ das Wort (,Ich‘ ), beide auf den Sprecher verweist. Der Pluralperson deixis findet sich im Liedtext „Neben dir“, der sich auf den Sprecher und seinen Partner bezieht. Darüber hinaus weist die im Liedtext „Die Zeit ist Reif und Sonnenschein“ enthaltene zweite Einzahl deixis (,du‘) auf die dem Sprecher am nächsten stehende Person als Gesprächspartner hin. Die dritte Person deixis in „Sonnenschein“ Liedtext bezieht sich mit dem Wort (,es‘) auf Substantivpronomen und (,sie‘) im Liedtext „Die Zeit ist Reif“ auf die Familie eines engen Freundes von der Sprecher als Gesprächspartner. Deixis der Zeit finden sich auch im Text des Liedes „Die Zeit ist Reif dan Sonnenschein“ in Form der Verwendung der Worte „jetzt“, „dieser Tag“, „heute“ und „irgendwann“.

**Schlüsselwörter:** pragmatik, deixis, Bedeutung, Liedtext.

## **PENDAHULUAN**

Dalam Kehidupan masyarakat komunikasi amatlah dibutuhkan untuk memperoleh sebuah informasi dari individu lain terutama bahasa. Kegunaan bahasa salah satunya yaitu sebagai media untuk mengutarakan ide/gagasan dan emosi yang dicurahkan atau diekspresikan menjadi sesuatu yang lebih estetik dan berseni, seperti di dalam sebuah lagu atau puisi. Oleh sebab itu, bahasa harus dilestarikan dengan cara dikaji serta ditelaah dengan baik sebab melalui bahasa manusia dapat berkembang. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Dalam studi linguistik, terdapat cabang ilmu yang mengkaji tentang fonologi, morfologi, semiotika, dan pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari bagian ilmu semiotika selain semantik dan sintaksis. Dalam pengkajian sintaksis memiliki kajian tentang kata atau frasa yang mempunyai hubungan dengan kata lainnya, berbeda halnya dalam pengkajian semantik dan pragmatik yang sama-sama mengkaji terkait makna suatu kata. Dalam kajian semantik membahas aspek makna bahasa yang mencakup deskripsi disertai makna kalimatnya, sedangkan dalam bahasan pragmatik lebih memperhatikan konteks yang berpengaruh pada makna katanya. Bersumber dari pernyataan George Yule (2006: 3), pragmatik merupakan ilmu yang memiliki kaitan dengan makna dari penutur (penulis) guna ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Kesalahpahaman dalam memaknai suatu ujaran atau kalimat dapat terjadi pada pengguna bahasa. Pragmatik menafsirkan mengenai maksud dari apa yang diujarkan oleh penutur dalam konteks tertentu dan bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap apa yang diujarkan.

Dalam menafsirkan maksud atau makna dari pembicara, konteks menjadi pemegang peran yang sangat penting. Hubungan kontekstual dalam penggunaan bahasa sangatlah penting bagi mitra tutur untuk memahami bahasa. Setelah mengetahui konteks dan aturan suatu bahasa barulah dapat dipahami arti dari makna tuturan tersebut terkait dengan maksud penutur, konteks, dan situasi atau dapat dipahami bahwa makna suatu ujaran bergantung dengan konteksnya. Hal tersebut sejalan dengan Levinson dalam Rahardi (2005: 48) yang mengutarakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang menganalisis hubungan bahasa dengan konteks. Berikutnya Rahman (2019) mendefinisikan pragmatik sebagai bentuk korelasi antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, pragmatik dapat dikatakan sebagai kunci penting yang tidak dapat dipisahkan dalam bahasa.

Pragmatik didefinisikan berbeda oleh para pakar pragmatik, tetapi dari ketiga uraian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu pragmatik adalah studi kebahasaan yang dikaitkan berdasarkan konteks oleh penutur bahasa terhadap lawan tutur. Selain itu dengan adanya kajian tersebut dapat digunakan untuk penafsiran kalimat serta pemahaman makna. Definisi tentang pragmatik terbagi dalam 4 hal. Hal tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Yule (2006: 4), diantaranya

- 1) berkaitan dengan studi terkait makna pembicara,
- 2) studi tentang makna kontekstual,
- 3) bidang yang mengeksplorasi bagaimana pendengar menarik kesimpulan berdasarkan apa yang dituturkan oleh penutur,
- 4) studi tentang ungkapan yang berhubungan dengan jarak yang menelaah raut ekspresi berdasarkan jarak sosial yang memenuhi batasan bagi partisipasi yang berpartisipasi.

Dalam penelitian ini akan berfokus mengkaji deixis. Kata *Deixis* berasal dari bahasa Yunani yaitu „*deiktikos*“, diartikan sebagai „penunjukan secara langsung“ (Purwo, 1984:2). Deixis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi penutur, kapan dan tempat dituturkannya kegiatan berbahasa tersebut. Setiap tuturan atau ujaran terdapat kata deixis yang mengacu pada sesuatu dalam kondisi sosial fisik dari penutur dan penerima. Selain itu kata-kata deixis juga merujuk pada referen atau rujukan yang dapat diidentifikasi dengan mengetahui konteks penggunaannya. Tuturan hanya dapat diketahui dari konteks suatu ungkapan yang disebut dengan deixis. Deixis terbagi menjadi beberapa jenis, dan masing-masing pakar bahasa memiliki pendapat yang berbeda. Yule (2006: 9) menjelaskan bahwa ada tiga macam pembagian deixis, yaitu deixis persona, deixis waktu, serta deixis tempat. Hal tersebut sepeham dengan gagasan dari Bühler (2011: 67) yang menuturkan deixis terbagi atas tiga klasifikasi. Sedangkan menurut Lyons dalam Suhardi (2012: 107) menyatakan bahwa deixis menunjukkan pada waktu dan tempat pembicaraan.

Pengkajian deixis yakni tentang makna kebahasaan yang harus diselaraskan berdasarkan konteksnya. Acuan deixis terletak pada ungkapan mengenai sesuatu yang menjadi acuan ujaran. Penggunaan bahasa yang kurang efektif serta kurang teratur dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan, serta dapat menyebabkan timbulnya persepsi yang berbeda oleh penerima atau lawan bicara. Pemahaman yang lengkap dan menyeluruh diperlukan agar dapat mengerti serta menafsirkan apakah ujaran tersebut bersifat deixis atau tidak. Maksud penutur adalah faktor penting ketika menelaah penggunaan bahasa.

Apabila belum diketahui siapa yang berbicara, tentang apa, kapan, dan di mana tuturan tersebut diujarkan, maka tuturan tersebut menjadi sulit untuk dipahami (Yule, 2006: 9). Deiksis menjadi kajian pragmatik yang hanya bisa ditafsirkan melalui pertimbangan situasi di dalamnya. Peristiwa deiksis bisa terjadi dalam bahasa ujaran maupun dalam bentuk karangan.

Deiksis termasuk salah satu kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji sebab fenomena deiksis sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Deiksis sering digunakan seperti dalam karya sastra, lagu, ataupun film. Berbicara mengenai lirik lagu pasti akan membahas tentang musik sebab termasuk budaya dalam masyarakat. Musik diciptakan dalam bentuk lirik lagu sebagai sebuah seni yang memiliki nilai keindahan. Awalnya, lagu digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, namun seiring adanya perkembangan dalam masyarakat, musik telah berubah menjadi barang ekonomi yang diperdagangkan (Imam, 2012: 2).

Lirik lagu menjadi salah satu elemen penting dalam musik sebab di dalamnya memuat kata-kata yang tersusun secara artistik dan menyimpan makna yang mampu membuat orang ikut terbawa suasana. Dalam sebuah lagu terdapat rangkaian kata yang tersusun dengan indah, tujuannya untuk menyampaikan isi hati dari penulis lagu. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Bretage dalam Smith dan Fauchon (2001: 287-289), lagu tersusun dari rangkaian diksi dan memiliki iringan irama alat musik, tujuannya untuk mengungkapkan pesan yang implisit maupun tersurat kepada pendengar. Pada dasarnya lagu dibuat guna mempengaruhi pendengar agar mereka dapat menangkap maksud dan perasaan yang dituangkan oleh pencipta lagu. Ungkapan makna yang disampaikan dalam lagu ditafsirkan dalam kata-kata yang berisi banyak idiom sehingga memerlukan ketelitian untuk menelaahnya. Sama halnya ketika para musisi menciptakan sebuah lagu, mereka tentu berimajinasi dengan ciri khas masing-masing serta memiliki simbol tersendiri dalam merangkai kata di setiap bait lagunya.

Lagu banyak memakai bahasa singkat, puitis, serta terdapat lirik yang secara alami mengandung deiksis. Pembuatan lirik lagu juga tidak terlepas dari penggunaan deiksis persona dan deiksis waktu. Namun seringkali mendapat kesulitan dalam menentukan suatu makna rujukan dari kata deiksis yang dapat menjadi pengaruh dalam memahami liriknya. Makna rujukan atau referen merupakan sebuah acuan yang memiliki kaitan dengan referensi. Terdapat dua macam makna yang berkaitan dengan acuan yaitu makna referensial dan non referensial. Makna referensi memiliki arti menurut kamus (sudah

disepakati), sedangkan makna non referensial itu tidak memiliki referensi seperti kata sambung dan preposisi. Frasa atau kata yang memiliki acuan berpindah-pindah termasuk sebagai makna non referensial atau disebut sebagai kata deiktis. Misalnya pada penggalan lirik lagu „*Heute Morgen hatte Ich einen Traum*, memiliki arti „Tadi pagi aku bermimpi“. Kata „aku“ merujuk pada penutur kalimat tersebut. Oleh sebab itu, konteks sosial fisik dibutuhkan untuk mengkaji makna deiksis dalam penelitian ini. Maka dari itu, lirik lagu dipilih sebagai subjek penelitian oleh peneliti.

Pengkajian terkait deiksis ini telah banyak diteliti dalam penelitian terdahulu, diantaranya yaitu skripsi bertajuk Deiksis dalam Roman „*Und sagte kein einziges Wort Karya Heinrich Boll*“, ditulis tahun 2013 menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatis. Dalam penelitian tersebut dianalisis menggunakan 3 teori, yaitu Klein (1984), Bunting (1979), dan Grebe (1973). Hasil yang diperoleh yaitu terdapat lebih banyak penggunaan jenis deiksis persona dibandingkan jenis deiksis lainnya. Berikutnya skripsi bertajuk Deiksis dalam Novel „*The Notebook Karya Nicholas Sparks*“ yang ditulis tahun 2015 menggunakan metode kualitatif dan dikaji menggunakan teori dari Levinson (1983). Hasil yang diperoleh yaitu terdapat jenis deiksis persona ketiga berjumlah 3.519. Lebih lanjut, dalam skripsi bertajuk „*Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert*“ yang dikaji menggunakan teori dari Yule (1996). Penelitian yang ditulis tahun 2021 ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian terdapat 3 jenis deiksis persona, 2 jenis deiksis tempat, dan 2 jenis deiksis waktu. Berdasarkan ketiga penelitian diatas, analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis deiksis yang digunakan dalam objek kajiannya.

Dalam mengidentifikasi jenis deiksis dan makna dalam deiksis pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari George Yule (2006). Penelitian ini berfokus pada pengkajian deiksis dalam lirik lagu Yvonne Catterfeld. Dalam penelitian ini, Mulanya, lirik lagu dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari wacana. Selain itu, lirik lagu pada album ini ditemukan banyak kata-kata deiksis dan makna referen di dalamnya. Maka dari itu, penelitian tentang makna dari deiksis pada lirik lagu menjadi lebih menarik untuk diteliti.

Dilihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya yaitu,

- 1) Apa saja jenis deiksis persona dan deiksis waktu yang digunakan dalam 3 lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist Reif, dan Sonnenschein*“?

- 2) Bagaimana makna referen yang terkandung dalam deiksis tersebut?

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian pada lagu penyanyi Yvonne Catterfeld tidak hanya karena terdapat deiksis pada liriknya namun juga banyak orang yang menyukai album yang dirilis pada 20 Oktober 2006 ini. Album „Aura“ merupakan album studio keempat yang berbahasa Jerman bertema tentang cinta yang masuk ke dalam *Offizielle Top 100* di posisi 10 dalam Album Jerman dan di posisi 19 dalam Album Austria.

## METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif sebab data yang dimunculkan yaitu data deskriptif berbentuk kata dan bahasa yang dianalisis sesuai bentuk yang faktual tanpa melepas konteks dari data yang meliputinya (Moleong, 2006: 4). Jenis pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif guna memperjelas dan mendeskripsikan deiksis pada lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist reif, dan Sonnenschein*” dalam album Aura.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan jenis deiksis persona dan waktu pada lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist Reif, dan Sonnenschein*“ dari penyanyi Yvonne Catterfeld. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan makna referen yang terkandung dalam deiksis persona dan waktu menggunakan teori dari George Yule (2006). Adapun sumber data dari penelitian ini diambil dari lirik lagu dalam Album ‘Aura’ yaitu „*Neben dir, Die Zeit ist reif, dan Sonnenschein*”. Dalam penelitian ini, lirik akan dianalisis melalui penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan bahwa kata tersebut bersifat deiksis atau tidak. Setelah itu dapat menentukan makna dari deiksis kata tersebut. Instrumen pengumpulan data yaitu *human instrument* dimana peneliti sendiri melalui kemampuan dan pemahaman tentang deiksis.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)*. Dalam teknik ini tidak ada keterlibatan peneliti secara langsung dalam menetapkan penataan dan pemunculan data. Peneliti hanya sebagai penelaah, analisis, penginterpretasi data, serta pelapor hasil penelitian (Moleong, 2010: 121). Langkah selanjutnya adalah menerapkan teknik catat untuk mencatat hasil penyimakan data kemudian ditranskripsikan sesuai dengan apa yang telah didapatkan melalui metode sebelumnya. Berikut adalah tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan penyimakan disertai dengan mengumpulkan data yang diperoleh berupa kata yang termasuk deiksis persona dan deiksis waktu.

2. Mencatat dan mengkategorisasikan berdasarkan jenis deiksis persona dan deiksis waktu yang ditemukan pada perolehan data.
3. Melakukan penerjemahan lirik untuk memahami makna referen atau rujukan dari deiksis yang terdapat lirik lagu tersebut.
4. Menggabungkan hasil perolehan data berupa jenis dan makna referen sesuai lirik lagu yang dianalisis.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yule (2006: 9) terkait tiga jenis deiksis, maka pada penelitian ini peneliti berfokus pada jenis deiksis persona dan deiksis waktu beserta makna referen dari deiksis yang ada. Kajian tentang deiksis personal dan deiksis waktu ini akan sangat membantu pembaca dalam memahami makna yang tepat dari deiksis dalam lagu berbahasa Jerman ini.

Adapun pembahasan terkait deiksis persona dan deiksis waktu yang ditemukan dalam lirik lagu berjudul „*Neben dir, Die Zeit ist reif, dan Sonnenschein*“. Dalam tiga lagu tersebut memiliki tema yang berbeda-beda, yaitu „*Neben Dir*“ memiliki tema tentang kisah percintaan, „*Die Zeit ist Reif*“ memiliki tema tentang kehidupan dalam sebuah angan dan „*Sonnenschein*“ memiliki tema tentang patah hati. Adapun pembahasan terkait dengan penelitian akan dibahas lebih mendetail yaitu sebagai berikut.

### A. Deiksis Persona

Pada lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist Reif, dan Sonnenschein*“ dalam penelitian ini ditemukan jenis deiksis persona sebanyak 7 data dan terbagi dalam tiga macam golongan. Berikut adalah paparan hasil analisis deiksis persona yang diperoleh dalam lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist reif, dan Sonnenschein*“.

Berdasarkan data diatas maka jenis deiksis persona dapat dipaparkan dalam analisis data berikut:

#### 1. Deiksis Persona Pertama

Kata ganti persona pertama merupakan rujukan orang yang sedang berbicara atau penutur terhadap dirinya sendiri. Terdapat dua macam kata ganti persona pertama, yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona pertama jamak. Dalam tiga lagu penyanyi Yvonne Catterfeld ditemukan jenis deiksis persona pertama sebanyak 7 data, yaitu 2 data berupa kata „*Ich*“ yang memiliki arti saya atau aku dan 1 data berupa kata „*wir*“ yang memiliki arti kami atau kita. Berikut adalah lirik lagu yang terdapat deiksis orang pertama,

### 1.1 *Ich nehm die Welt in meine Hand*

*Ich hab keine Angst*

„Aku mengambil dunia di tanganku  
Aku tidak takut“

(Sumber: lirik lagu *Die Zeit ist Reif*)

Penggunaan lirik ‚aku‘ pada penggalan lirik diatas yaitu memiliki rujukan ke penutur. Jika melihat konteks dari lirik lagu ini, si penutur digambarkan sebagai seorang perempuan yang sedang berusaha untuk mewujudkan mimpinya. Si perempuan ini berusaha menunjukkan pada orang terdekatnya tentang hidupnya yang awalnya terasa hampa, kemudian dia bisa meraih mimpinya dengan usaha nya sendiri. Sedangkan si orang terdekat dapat digambarkan sebagai teman atau sahabat. Hal ini bisa dibuktikan pada lirik selanjutnya (Analisis deiksis persona kedua, 2.1).

Pemaknaan lirik diatas sesuai tema yang diangkat yaitu tentang kehidupan dalam sebuah angan. Berdasarkan penjabaran diatas, kata ‚ich“ termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada aku sebagai orang pertama tunggal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Yule terkait deiksis persona digunakan sebagai penunjukan kata ganti persona atau pronomina yang bergantung pada konteks situasi dalam tuturan (Yule, 2006: 15). Kata ganti pronomina adalah kata yang digunakan untuk acuan pada nomina lain (Alwi dkk, 2010: 249).

### 1.2 *Ich hab dich vermisst*

*Wie grau es ist ohne dich*

„Aku merindukanmu  
Betapa kelabu tanpamu“

(Sumber: Lirik lagu *Sonnenschein*)

Pada penggalan lirik lagu diatas, penggunaan kata ‚Ich“ merujuk pada penutur. Lirik tersebut diutarakan untuk orang yang memiliki hubungan spesial dengan si penutur sebab tema dari lagu ini mengisahkan tentang patah hati. Apabila dilihat dari konteks lirik lagu ini, penutur digambarkan sebagai seorang lelaki yang menyesal telah berpisah dengan kekasihnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari lirik diatas yang menggambarkan bahwa sang lelaki merindukan seseorang yang dulu selalu memberikan warna di dalam hidupnya. Dalam lirik tersebut juga terdapat penggambaran suasana saat itu yaitu

pada lirik selanjutnya yang menunjukkan betapa kelabunya hidupku tanpamu.

Berdasarkan penjabaran diatas, kata ‚ich“ termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada aku/saya sebagai orang pertama tunggal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Yule terkait deiksis persona digunakan sebagai penunjukan kata ganti persona atau pronomina yang bergantung pada konteks situasi dalam tuturan (Yule, 2006: 15). Kata ganti pronomina adalah kata yang digunakan untuk acuan pada nomina lain (Alwi dkk, 2010: 249).

### 1.3 *Ich will, dass dieser Moment immer anhält,*

*wenn wir uns in die Augen sehen,*

*Auch wenn wir uns blind verstehen*

„Aku ingin momen ini selalu berhenti,  
saat kita saling menatap bahkan jika kita saling mengerti secara membabi buta“

(Sumber: Lirik lagu *Neben dir*)

Secara keseluruhan dalam lirik lagu ‚Neben dir“, penggunaan kata ‚wir“ merujuk pada si penutur dan pasangannya. Jika melihat konteks dari lagu tersebut, si penutur digambarkan sebagai seorang perempuan yang sedang dimabuk asmara. Sedangkan kedudukan si perempuan disini yaitu untuk mewakili dirinya dan seseorang yang dapat digambarkan sebagai orang terdekat. Hal tersebut selaras dengan tema dari lagu ini yang mengisahkan tentang kisah percintaan. Hal itu bisa dibuktikan melalui penggalan lirik diatas yang memiliki makna bahwa aku ingin agar momen ini tetap bertahan dan kami saling memahami satu sama lain saat mereka bertatapan. Kata ‚kami‘ itu mewakili antara si penutur dan orang yang memiliki hubungan dengan dirinya. Jadi, penggunaan kata ‚wir“ dalam penggalan lirik lagu diatas termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada ‚kami‘ yaitu penutur dan kekasihnya sebagai orang pertama jamak sesuai dengan teori dari Yule (2006: 15).

## 2. Deiksis Persona Kedua

Kata ganti persona kedua merupakan rujukan penutur terhadap lawan bicara. Dalam lirik lagu ‚Neben dir, Die Zeit ist Reif, dan Sonnenschein“ penyanyi Yvonne Catterfeld ditemukan jenis deiksis orang kedua sebanyak 2 data, yaitu berupa kata ‚du“

yang memiliki arti yaitu kamu. Berikut adalah lirik lagu yang terdapat deiksis orang kedua,

### 2.1 *Du sitzt hier rum und wartest auf ein Wunder*

*Du siehst dir alles viel zu lange an*

*Du weißt nicht wie begabt du bist*

„Kamu sedang duduk di sini menunggu keajaiban

Kamu terlalu lama melihat semuanya

Kamu tidak tahu seberapa berbakatnya kamu“

(Sumber: lirik lagu *Die Zeit ist Reif*)

Penggalan lirik diatas terdapat pada bait pertama dengan pemakaian kata „du“ merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan dengan penutur selaku lawan tutur. Apabila melihat dari konteks dalam lagu ini, orang terdekat digambarkan sebagai teman atau sahabat dari si penutur selaku penutur. Dalam lirik diatas si penutur berusaha untuk membangkitkan semangat teman atau sahabatnya dengan menunjukkan betapa berbakatnya dia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya kata ganti persona lain di dalamnya sebagai lawan bicara. Hanya terdapat kata „du“ yang berarti kamu di dalam lirik tersebut. Makna dari penggalan lirik di atas yaitu kamu tengah duduk dan menunggu berharap keajaiban akan datang. Hal tersebut selaras dengan tema dari lagu ini yaitu mengisahkan tentang kehidupan dalam sebuah angan. Dengan demikian, kata „du“ pada kutipan lirik lagu diatas termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada lawan penutur sebagai orang kedua tunggal sesuai dengan teori dari Yule (2006: 15).

### 2.2 *Du tust mir gut*

*Du gibst mir Kraft*

*Schön bei dir zu sein*

„Kamu baik untukku

Kamu memberiku kekuatan“

(Sumber: Lirik lagu *Sonnenschein*)

Pada penggalan lirik lagu diatas „du“ ditujukan untuk orang yang pernah dekat dengan si penutur selaku lawan tutur. Lawan tutur disini dapat digambarkan sebagai seorang perempuan yang menjadi masa lalu dari si penutur. Si perempuan ini selalu bersikap baik dan memberi kekuatan bagi dirinya. Sebab itulah dia merasa senang bisa bersama dengannya. Namun, cerita cinta itu mungkin tidak bisa terjadi lagi di masa depan sebab mereka sudah tidak bersama lagi.

Dalam hal ini dapat dilihat dari lirik lagu sebelumnya yang menjelaskan ‘aku merindukanmu, betapa kelabu hidupku tanpamu‘ (Analisis deiksis persona pertama, I.2). Jadi, penggunaan kata „du“ pada penggalan lirik lagu diatas termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada lawan penutur sebagai orang kedua tunggal sesuai dengan teori dari Yule (2006: 15).

## 3. Deiksis Persona Ketiga

Dalam lirik lagu „*Neben dir, Die Zeit ist Reif, dan Sonnenschein*“ penyanyi Yvonne Catterfeld ditemukan jenis deiksis orang ketiga sebanyak 2 data, berupa 1 kata „es“ sebagai kata ganti dan 1 kata „sie“ yang memiliki arti mereka. Berikut adalah lirik lagu yang terdapat deiksis orang kedua,

### 3.1 *Mein Lachen war verschwunden*

*Hab es gesucht, aber hab's nicht gefunden*

„Tawaku menghilang,

Aku mencarinya tapi tidak dapat

menemukannya“

(Sumber: Lirik lagu *Sonnenschein*)

Pada penggalan lirik lagu diatas, penggunaan kata „es“ merujuk pada lirik sebelumnya yaitu „*Mein Lachen*“ yang berarti tawaku, sehingga dalam lirik tersebut, kata „es“ merupakan kata ganti orang ketiga dari nomina „*Mein Lachen*“. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Yule (2006: 15). Nomina disebut sebagai kata ganti yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap. (Alwi, 2010: 221)

Lirik tersebut memiliki makna bahwa tawa dari si penutur ini hilang dan dia berusaha untuk mencari kembali namun dia tidak bisa menemukannya. Dia kehilangan kebahagiaannya setelah putus cinta. Makna tersebut sesuai dengan tema dari lagu „*Sonnenschein*“ yang mengangkat tema patah hati.

### 3.2 *Sie entscheiden für dich*

*Als hätts du keine Wahl*

„Mereka memutuskan untuk kamu

Seperti kamu tidak punya pilihan“

(Sumber: lirik lagu *Die Zeit ist Reif*)

Pada penggalan lirik diatas pemakaian kata „*Sie*“ merujuk pada orang yang berada di luar situasi tuturan. Apabila dilihat dari konteks

lagunya, orang yang berada di luar tindak komunikasi digambarkan sebagai keluarga dari si teman dekat selaku lawan tutur. Kedudukan dari keluarga ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan si teman dekat dari penutur. Lagu ini mengangkat tema tentang kehidupan dalam sebuah angan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan makna yang terkandung dalam lirik tersebut yakni 'mereka' memutuskan sesuatu atau pilihan untukmu seakan kamu (lawan tutur) tidak punya pilihan. Itulah mengapa dia hidup dengan pikiran yang berangan-angan. Jadi, kata „Sie“ pada kutipan lirik lagu diatas termasuk jenis deiksis persona yang makna referennya mengacu pada 'mereka' sebagai orang ketiga jamak sesuai dengan teori dari Yule (2006: 15).

## B. Deiksis Waktu

Secara keseluruhan deiksis waktu yang ditemukan berjumlah 4 data di dalam lirik lagu „*Die Zeit ist Reif* dan *Sonnenschein*“. Berdasarkan data tersebut deiksis waktu dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1.1 *Ich nehm an, was auch immer passiert*

*Denn Ich leb jetzt und hier*

*Die Zeit ist Reif*

„Saya berpikir apapun yang terjadi  
Karena aku hidup sekarang dan disini  
Saatnya“

(Sumber: Lirik lagu *Die Zeit ist Reif*)

Pada penggalan lirik lagu diatas, kata „*jetzt*“ yang berarti sekarang merujuk pada kapan tuturan tersebut dituturkan oleh penutur. Kata sekarang mengacu pada waktu kini. Pengucapan tuturan „*jetzt*“ yang bermakna sekarang (pada detik / jam sama) akan berbeda jika penutur menuturkan kata „*jetzt*“ yang dituturkan kemarin. Pada penggalan lagu diatas memiliki makna bahwa si penutur berpikir sebab apapun yang terjadi di hidupnya sekarang dan disini itu memang saatnya terjadi. Oleh karena itu pemaknaan kata „*jetzt*“ ditunjukkan pada waktu tuturan tersebut berlangsung (Yule, 2006: 23).

### 1.2 *Dieser Tag war grauenvoll*

”Hari ini mengerikan“

(Sumber: Lirik lagu *Sonnenschein*)

Pada penggalan lirik lagu diatas penggunaan kata „*Dieser Tag*“ merujuk pada waktu sekarang ketika tuturan berlangsung. Kata 'hari ini' juga dapat merujuk pada waktu tertentu dalam

lingkup waktu pada hari dituturkannya tuturan tersebut. Pada lirik lagu tersebut memiliki makna hari ini mengerikan. Namun penuturan kata „*Dieser Tag*“ akan memiliki makna berbeda jika kata tersebut dituturkan seminggu yang lalu. Jadi pemaknaan dari kata tersebut bergantung pada kapan tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (Yule, 2006: 23).

### 1.3 *Weiß nicht wie Ich's sagen soll,*

*Ich war heut einfach nicht gut*

„Tidak tahu bagaimana mengatakannya,  
Aku hanya tidak baik hari ini“

(Sumber: Lirik lagu *Sonnenschein*)

Pada lirik lagu tersebut kata „*heut*“ merujuk pada keterangan waktu yang menunjukkan hari ini dimana penutur mengutarakan tuturan tersebut (Yule, 2006: 23). Namun dalam lirik tersebut tidak dijelaskan secara spesifik mengenai kapan (pagi, siang, atau malam) tuturan tersebut berlangsung. Makna dari penggalan lirik tersebut menunjukkan bahwa suasana hati si penutur sedang tidak baik hari ini dan dia tidak tahu bagaimana mengatakannya.

### 1.4 *Irgendwann ist es dann mal zu spät*

„Suatu saat itu akan terlambat“

(Sumber: Lirik lagu *Die Zeit ist Reif*)

Kata „*Irgendwann*“ atau suatu saat disitu merujuk pada 'kapan' yang tidak diketahui jangkauan waktu ke depannya oleh penutur yang mungkin bisa terjadi hari esok, bulan depan bahkan depan. Oleh karena itu, waktu dari tuturan tersebut dituturkan sangat bergantung dalam pemaknaan dari kata tersebut (Yule, 2006: 23). Makna dari penggalan lirik diatas adalah suatu saat akan terlambat. Hal tersebut dapat dilihat dari makna bait pertama pada lagu yang menjelaskan bahwa kamu hanya duduk disini menunggu keajaiban. Sederhanya dalam lirik ini menyampaikan sebuah pesan, jika kamu hanya diam dan menunggu sebuah keajaiban.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel skripsi dengan judul Makna Deiksis Persona dan Deiksis Waktu Dalam Album Aura dengan baik. Penulisan artikel skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat

mendapatkan gelar Sarjana Sastra atau S.S. Universitas Negeri Surabaya.

Tak lupa penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua dan adik tersayang yang telah memberikan doa dan kata-kata penyemangat kepada penulis.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman dan Bapak/Ibu Dosen
3. Ibu Ajeng Dianing Kartika, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing.
4. *Thank you so much for Na Jaemin*, yang selalu memberikan kata-kata positif dan sosok penyemangat dalam hidup.
5. Sahabat terdekat yang selalu memberi semangat dan tekanan dalam waktu yang bersamaan, terkhusus Wardah, Salma, Risa, dan Putri.
6. Teman-teman seangkatan Sastra Jerman 2018.
7. *And the lastly, thank you very much to my self for being patient through all of life's challenges. Even though you were desperate but you managed to get through everything with a smile and patience.*

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang hanya bisa ditafsirkan melalui pertimbangan situasi di dalamnya. Dalam lirik lagu "*Neben dir, Die Zeit ist reif*, dan *Sonnenschein*" penyanyi Yvonne Catterfeld diatas, terdapat 3 jenis deiksis persona. Deiksis persona pertama tunggal pada lirik lagu "*Die Zeit ist Reif* dan *Sonnenschein*" kata (*Ich*) sama-sama mengacu pada penutur. Deiksis persona pertama jamak terdapat pada lirik lagu "*Neben dir*" yang mengacu pada penutur dan pasangannya. Selanjutnya deiksis persona kedua tunggal (*du*) yang terdapat pada lirik lagu "*Die Zeit ist Reif* dan *Sonnenschein*" acuannya merujuk kepada orang terdekat si penutur selaku lawan tutur. Deiksis persona ketiga pada lirik lagu "*Sonnenschein*" penggunaan kata (*es*) mengacu pada kata ganti nomina dan (*sie*) pada lirik lagu "*Die Zeit ist Reif*" mengacu terhadap keluarga dari teman dekat penutur selaku lawan tutur. Lebih lanjut, dalam lirik lagu "*Neben dir, Die Zeit ist reif*, dan *Sonnenschein*" penyanyi Yvonne Catterfeld diatas, terdapat kata yang termasuk deiksis waktu yang ditemukan data berupa pemakaian kata '*jetzt*', '*Dieser Tag*', '*heut*', dan '*irgendwann*'.

## Saran

Seiring dengan perkembangan dalam bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca khususnya dalam kajian pragmatik yaitu deiksis. Harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu agar menggunakan lirik lagu dalam Album 'Aura' penyanyi Yvonne Catterfeld sebagai objek kajian penelitiannya, khususnya dalam mengkaji analisis gaya bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. M. 2021. *Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra*. Universitas Pamulang, 15.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bühler, K. 2011. *Theory of Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Harahap. 2007. *Analisis Deiksis Bahasa Jerman*. Universitas Negeri Medan, 9.
- Heuken, Adolf. 2016. *Kamus Deutsch zu Indonesische*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka dan PT Gramedia ustaka Utama.
- Ibnus, N. 2018. *The Use Of Deixis in Narrative Texts In The Bse English Textbook's „Developing English Competencies I“*. State Islamic Institute of Syekh Nurjati Cirebon, 5.
- Imam, Ahmad. F. 2012. *Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On)*. Journal Of Arabic Learning and Teaching Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mannanohas, A. R. 2013. *Deiksis Dalam Roman "Und Sagte Kein Einziges Wort" Karya Heinrich Böll*. Universitas Sam Ratulangi, 8.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. A. 2019. *Deiksis Pada Lirik Lagu Penyanyi Lay Dalam Album Lit*. Universitas Negeri Surabaya, 10.
- Pradopo, Rachmat. D. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang. K. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahardi, K. 2003. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, y. 2017. *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Temporal Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia*. Jurnal Dafina-Journal Deutsch Als Fremdsprache In Indonesien, I(1), 1-9.

- Sapiun, S. W. 2017. *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*.
- Smith, Frank dan Christophe Fauchon. 2011. *Zigzag Poésie*. Paris: Les Éditions Autements.
- Suhardi, 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Suharto, S. 2006. *Permasalahan Musikal Dan Lingual Dalam Penerjemahan Lirik Lagu (The Musical and Linguistic Problems in Lyrics Translation)*. Harmonic: Journal of Arts Research and Education.
- Surya, Putri. J. A. 2021. *Deiksis Dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert*. Universitas Negeri Surabaya, 10.
- Wowiling, M. 2015. *Deiksis Dalam Novel The Notebook Karya Nicholas Sparks (Suatu Analisis Pragmatik)*. Universitas Sam Ratulangi, 14.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.